

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam peningkatan sumber daya alam manusia dan dalam menjamin pertumbuhan, perkembangan serta kelangsungan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara intensif baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun pengelola pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupannya. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu berbahasa yang baik dan benar.

Pengajaran bahasa dapat bersifat informal dan bersifat formal. Pengajaran bahasa yang bersifat informal biasanya terjadi di lingkungan keluarga, dalam pergaulan dengan tetangga dekat, teman sepermainan, atau dalam pergaulan antar etnik. Pengajaran bahasa yang bersifat formal terjadi di sekolah. Pengajaran bahasa yang bersifat informal biasanya disebut dengan pengajaran bahasa secara alamiah sedang pengajaran bahasa secara formal disebut dengan istilah pengajaran bahasa secara ilmiah. Pengajaran bahasa secara formal yang dilakukan di sekolah

diarahkan untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia selalu disertakan dalam kurikulum jenjang pendidikan di sekolah. Dalam berbahasa terdapat beberapa keterampilan yang saling berhubungan. Menurut Tarigan (2005: 1) “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis”.

Dalam hal ini, menulis dianggap keterampilan yang paling sulit tingkatannya. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari diri seseorang itu sendiri ataupun faktor lingkungan. Ada yang beranggapan, menulis merupakan bakat dan skill yang dimiliki seseorang sejak lahir. Pendapat itu barangkali ada benarnya, akan tetapi bakat saja tentu tidak cukup. Menulis sesungguhnya dapat dipelajari dan diajarkan, butuh ketelitian, ketekunan, kesabaran, dan kemauan untuk dapat menjadi seorang penulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting adalah keterampilan menulis, tidak hanya dalam kehidupan berpendidikan akan tetapi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui kegiatan menulis siswa dapat mengungkapkan dan mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki, selain itu menulis juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas seorang siswa. Menurut Tarigan (2008:4) “Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di era kehidupan modern karena keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar”. Namun pada kenyataannya, keterampilan

menulis tersebut tidak sejalan dengan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran menulis. Salah satu kompetensi dasar 4.4 dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yang harus dikuasai oleh siswa yaitu mampu mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Namun, harapan tersebut tidak sinkron dengan hasil yang ditunjukkan di lapangan. Masih banyak siswa yang melakukan kesalahan ketika menulis teks. Salah satu kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan penulisan frasa dalam teks yang dibuat oleh siswa. Frasa merupakan bagian penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa, karena frasa sebagai salah satu satuan sintaksis yang memberikan dasar pemahaman seluk beluk kalimat. Hanya saja menurut pengalaman penulis pembelajaran frasa di sekolah belum mendapatkan porsi yang cukup. Beberapa siswa masih belum mengetahui pengertian frasa dan jenis-jenis frasa. Buku teks pegangan siswa masih memuat materi tentang frasa yang sangat terbatas dan bersifat umum. Hal tersebut menyebabkan teks yang dibuat oleh siswa menjadi tidak koheren. Menulis sebuah teks yang baik dan benar memerlukan penguasaan beberapa keterampilan.

Tetapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi yang dirasa sulit oleh para siswa justru menulis terutama menulis sebuah teks. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis terjadilah kesalahan berbahasa. Salah satu kesalahan berbahasa yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis, khususnya kesalahan dalam bidang frasa.

Menurut penelitian Istinganah (2012) dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta” yang menyatakan bahwa kesalahan penggunaan struktur frasa dalam karangan narasi ekspositori siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta meliputi enam kesalahan, yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda dan penggunaan bentuk resipokal yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa dalam keterampilan menulis tersebut terjadi akibat kekurangpahaman siswa terhadap kaidah tata bahasa pada bidang sintaksis. Kekurangpahaman siswa terhadap kaidah tata bahasa dalam bidang frasa ketika menulis sebuah karangan tampak dalam penggunaan kalimat dalam karangan.

Penelitian Hadiyati Wulan Dani yang berjudul “Penggunaan Frasa dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Tangerang Selatan” menyatakan bahwa frasa endosentris lebih banyak digunakan oleh siswa daripada frasa eksosentris. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai frasa secara eksplisit. Selain itu penelitian yang sama juga dilakukan oleh Amalia (2013) yang melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang” menyatakan kurang mempunyai siswa dalam menulis karangan yang baik dan benar dan ketidaktahuan siswa akan kesalahan berbahasa yang telah dilakukannya. Kedua hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan frasa dalam karangan yang dibuat siswa.

Abdul Raxak Arsyad (2001) dengan penelitiannya “Analisis Penggunaan Frasa dalam Kalimat pada Karangan Siswa Kelas III SLTP Negeri 27 Jakarta Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70 karangan terdapat 2061 penggunaan frasa, berdasarkan distribusi dalam kalimat terdapat frasa endosentrik sebanyak 1922 (93,26 %) dan frasa eksosentrik sebanyak 139 (6,78 %). Hal ini berarti frasa eksosentrik lebih banyak digunakan oleh siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai frasa secara eksplisit.

Wening Wulan (2013) dengan penelitiannya “Analisis Kesalahan Kontruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan struktur frasa karena susunan kata yang tidak tepat sebanyak 0,82 % dan ketidaktepatan unsur frasa sebanyak 0,14 %. Hal tersebut disebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis dan kurangnya gramatikal siswa tersebut.

Dari penelitian-penelitian tersebut jelas bahwa masih banyak siswa melakukan kesalahan berbahasa khususnya kesalahan struktur frasa ketika menulis sebuah teks eksposisi. Hal senada juga diungkapkan salah satu guru SMA Negeri 15 Medan melalui wawancara diperoleh informasi kurangnya kemampuan menulis teks eksposisi dengan baik dan benar. Hal itu dikemukakan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Risda Simarmata di SMA Negeri 15 Medan. Berdasarkan wawancara pada bulan September 2016 dengan Ibu Risda Simarmata diperoleh informasi ternyata hampir seluruh siswa, khususnya kelas X, kurang mampu dalam kegiatan menulis, termasuk menulis teks eksposisi yang koheren. Sesuai

dengan keterangan yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis teks eksposisi terjadi akibat siswa kurang berminat menulis sebuah teks, siswa kurang paham mengenai kaidah tata bahasa Indonesia dan adanya kecerobohan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase pencapaian nilai menulis teks eksposisi hanya mencapai 40 % saja. Hasil ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 15 Medan yaitu sebesar 75. Rata-rata ketuntasan nilai yang diperoleh siswa hanya 40 %.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berkaitan dengan kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan struktur frasa. Hal ini menarik untuk dibahas karena peneliti merasa bahwa sebagian besar tulisan siswa menyimpang dari kaidah penulisan yang benar. Peneliti memilih frasa sebagai bahan penelitian karena mengingat begitu pentingnya penggunaan frasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mendukung gagasan atau ide yang akan diungkapkan oleh penulis dalam menulis sebuah teks. Hal tersebut juga didasarkan pada fenomena di lapangan dan juga banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesalahan frasa yang dilakukan oleh siswa ketika menulis teks eksposisi.

Kesalahan frasa sering dilakukan dalam bahasa lisan maupun tulis, akan tetapi dianggap benar karena sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam kesalahan berbahasa tataran frasa pada teks yang dibuat oleh siswa. Adapun judul penelitian yang

dibuat adalah “*Analisis Kesalahan Struktur Frasa dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. menulis sebuah teks masih tergolong kegiatan yang sulit bagi sebagian besar siswa
2. kurangnya minat siswa dalam menulis teks
3. kurangnya pengetahuan siswa tentang frasa
4. ketidaktahuan siswa akan kesalahan yang dibuat ketika menulis teks
5. kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan struktur frasa yang baik dan benar

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sangat diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian pada analisis kesalahan struktur frasa ditinjau dari fungsi dan jenisnya, yaitu frasa benda, frasa kerja, frasa sifat dan frasa depan serta frasa keterangan dalam teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesalahan struktur frasa

dalam teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan struktur frasa dalam teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks eksposisi. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dalam merencanakan program pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang koheren.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Penelitian ini mampu memberi kontribusi pada berbagai kalangan khususnya pelajar agar mampu menulis dengan baik. Selain itu, siswa lebih bersikap kritis terhadap penyimpangan tulisan yang ada sehingga tidak akan terulang lagi. Di samping itu, kajian dalam penelitian ini mampu member referensi tentang ilmu sintaksis. Adanya teori-teori mengenai kajian sintaksis ini diharapkan mampu memberi sumbangan dan perbaikan bagi peneliti selanjutnya.